



Gambar 1. Fort Marlborough

Laporan lisan Tsiely Godong, Menteri Banten dan Harkis Bali, mantan penerjemah untuk orang Inggris mengenai keberadaan orang Inggris di Silebar dan Bengkulu, Sumatra Barat, 28 Januari 1696

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 6
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 8
- 4 Kolofon 10
- 5 Gambar folio 11



sejarah
nusantara



1 Pengantar

Jeyamalar Kathirithamby-Welss, “Laporan lisan Tsiely Godong, Menteri Banten dan Harkis Bali, mantan penerjemah untuk orang Inggris mengenai keberadaan orang Inggris di Silebar dan Bengkulu, Sumatra Barat, 28 Januari 1696”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 12. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.

OLEH JEYAMALAR KATHIRITHAMBY-WELSS

Di pertengahan abad ke-enambelas, bersama dengan seluruh kawasan pesisir barat Sumatra, Bengkulu menjadi pengeksport lada besar yang menarik perhatian negara tetangganya Banten, di seberang Selat Sunda. Menurut para sejarawan, Banten berhasil menguasai lada Sumatra demi meningkatkan pasokan ladanya sendiri ketika Sultan Hasanuddin (m. 1552-70) menikah dengan putri penguasa Inderapura dan dengan demikian menerima sebagai emas kawin seluruh kawasan pesisir di selatan. Kemudian, Tuan Pati Bangun Negara dan Bangsa Radin, masing-masing penguasa Redjang-Lebong dan Lemba Sungai Lemai dan Silebar, menerima gelar pangeran dari Sultan Banten. Hal ini terekam pada beberapa cawan tembaga bertarikh 1668 (A.H. 1079).¹ Nampaknya, pengangkatan mereka dimaksudkan untuk mengukuhkan kerjasama mereka demi meningkatkan pasokan lada bagi Banten.

Selama bertahun-tahun, persaingan Inggris-Belanda terkait perjanjian lada dengan para penguasa setempat memuncak hingga terjadi kemelut internal berupa perebutan kekuasaan di Banten tahun 1682. Kesudahannya adalah, Kompeni Hindia Timur Inggris meninggalkan kantornya di tempat itu. Akibatnya, Inggris harus mencari akses lain ke pasar lada di Sumatra. Karena dihalangi oleh VOC di Pariaman (utara Padang), Kompeni Hindia Timur Inggris beralih ke Bengkulu. Di tempat itu, di bulan Juli 1685 Kompeni menandatangani perjanjian dengan pangeran Sungai Lemai dan Sungai Itam, hingga mendapatkan pengiriman lada khusus dengan harga tetap sebesar 12 dolar per bahar (berat itu kemudian ditetapkan sebesar 560 pon) dan juga sebidang lahan permukiman tempat mereka membangun Benteng Marlborough yang tangguh dan hingga kini masih berdiri tegak.²

Walaupun Belanda di Banten – seperti halnya dengan orang Inggris di Bengkulu - berusaha keras untuk menghindari terjadinya tindak kekerasan, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka memperoleh banyak keuntungan apabila Banten dapat menghalangi jangkauan Inggris atas lading-ladang lada di Sumatra Barat. Oleh karena itu, di bulan Desember 1685, atas desakan VOC, Sultan Abu Nasr Abdul Kahar (m. 1682-7) mengirim pasukan sebanyak 2-3000 orang ke Silebar bersama sebuah armada Belanda yang dipimpin oleh seorang

¹ J. Kathirithamby-Wells, *The British West Sumatran Presidency (1760-85)*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1977, 21. Tentang minat Banten, Inggris dan Belanda pada Bengkulu, lihat P. Wink, ‘Eenige Archieff stukken betreffende de vestiging van de Engelsche factorij te Benkoelen in 1685’, *TBG*, 64 (1924): 461-3.

² *Ibid.*, pp. 5-6; John Bastin, *The British in West Sumatra (1685-1825)*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1965, xii-xvi, 1-12; British Library, India Office Records: East India Company Factory Records, *Sumatra Factory Records*, Vol. 2 (1685-1692), 6 Nov. 1686. Untuk naskah perjanjian, lihat H. Dodwell, *Records of Fort St. George. Letters from Fort St. George for 1688*, Madras: Government Press, 1919, vol. 3, 3 July 1685, 205-7.



PENGANTAR



Gambar 2. Kapten John Macdonald, Bengal Insinyur, di Fort Marlborough. 1794. Peter Archer, 1994.

jenang (wakil/duta) bernama Karia Sutra Gistra. Kedudukan Inggris terselamatkan berkat sejumlah factor, utamanya, pelarian para pangeran ke kawasan pedalaman; berjangkitnya penyakit di antara pasukan penyerbu; serta kurangnya bantuan Belanda hingga mengharuskan pihak Banten mengundurkan diri.³ Dengan demikian, Inggris dapat menuntaskan penandatanganan sebuah kesepakatan dengan seorang penguasa setempat, pangeran Silebar, yang menguasai satu-satunya tempat berlabuh aman bagi kapal-kapal yang berkunjung ke pesisir Barat Sumatra, yaitu di Pulau Bay.

Kendati di tahun 1688 Inggris berhasil mengusir Banten dan menghalangi mereka mengumpulkan lada di Silebar, Banten tetap berharap dapat memperoleh tuntutannya atas kawasan tersebut. Oleh karena itu, menteri Tsiliey Godong ditugaskan di tahun 1696 oleh Pangeran Kesatrian untuk menyelidiki keadaan di Bengkulu. Ketika sudah kembali ke Banten, yang bersangkutan menulis laporan yang dibuatnya bersama Harkis Baly, seorang pemukim Bengkulu yang ketika itu sedang melakukan kunjungan pribadi ke Banten; dahulu dia bekerja sebagai penerjemah untuk pihak Inggris. Keabsahan sejarah laporan tersebut yang menguntungkan tuntutan Banten yang sedang dilayangkan, dapat dinilai dengan mempelajari laporan-laporan Inggris setempat.

Harga lada yang dibayar Inggris memanglah 12 dolar Spanyol per bahar seperti dilaporkan Tsiliey Godong; namun, “tol” atau pajak yang disebutkan adalah komisi sebesar 1 dolar per bahar yang dibayarkan kepada pangeran untuk lada yang dipasok dari masing-masing kawasan hukum tersebut. Pajak itu sebagai pengganti dari hak mereka yang sekarang sudah dilepas untuk memetik pajak ekspor, sebuah butir kewenangan khas yang sudah biasa mereka nikmati dalam rangka mengawasi perdagangan istimewa atau monopoli. Dapatlah dimengerti bahwa pangeran Selibar enggan untuk melepaskan sumber pendapatan menguntungkan tersebut yang berasal dari kedudukan utama Silebar sebagai pusat utama kegiatan ekspor lada Sumatra Barat Daya. Dalam sebuah penyelesaian tertulis tercatat bahwa Kompeni Hindia Timur memberikan kompensasi tahunan hanya sebesar 400 dolar Spanyol.⁴ Selain demi mengamankan pengalihan kendali pangeran atas perdagangan lada, Kompeni juga memungut pajak impor dan

³ Bastin, *The British in West Sumatra*, 17, 20-6; *Sumatran Factory Records*, jil. 2, Benjamin Bloom to Karia Sutra Gistra, ? Jan. 1985.

⁴ Bastin, *The British in West Sumatra*, 4, 37-8; Kathirithamby-Wells, *The West Sumatran Presidency*, 32.



PENGANTAR

menghalangi pembagian keuntungan kepada pangeran

Pengaturan perdagangan antara Kompeni Hindia Timur dengan para pemimpin Sumatra nampaknya sangat menguntungkan pihak Inggris, dan hanya memberikan keuntungan kecil bagi pihak setempat; dalam laporan bersangkutan hal tersebut dikatakan merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan Banten untuk mengukuhkan pengaruhnya. Namun, faktanya adalah bahwa Inggris mematok harga yang lebih tinggi dalam dolar Spanyol untuk lada,⁵ dibandingkan dengan modus pembayaran yang seringkali dilakukan dengan memakai beras dan perbekalan oleh para pedagang Cina, Jawa dan lain-lain, termasuk pedagang yang diberi ijin oleh penguasa Banten. Selain itu, kehadiran Inggris memberikan keamanan dan kemapanan yang tidak diberikan oleh kunjungan yang lazim dilakukan oleh para jenang (wakil) Banten yang datang setiap 2-3 tahun; kunjungan tersebut pada intinya hanya untuk membuat perjanjian baru serta untuk menuntut pajak dan upeti.⁶

Rangkaian tindakan tidak adil yang dilakukan Inggris dalam perjanjian mereka dengan pangeran, seperti diungkapkan dalam laporan Tsiely Godong, mendorong keinginan Banten untuk mengusir Inggris, bila perlu secara paksa. Oleh sebab itu, informasi rinci dan tepat terkait tata letak prasarana pertahanan Inggris, termasuk rincian bangunan pertahanan, sangatlah penting dan siapa lagi yang dapat memberikan informasi demikian kalau tidak Harkis Baly. Namun nampaknya, Belanda enggan memberikan bantuan militer karena khawatir akan menyinggung Inggris, sehingga menyebabkan serangan baru tidak

terjadi. Sebaliknya, menanggapi kontrak-kontrak yang kemudian dibuat Inggris dengan Manna dan Krue – yaitu kawasan di selatan Bengkulu – Sultan Mahassin Zainal Abidin (m. 1690-1733) mengusahakan serangkaian perundingan demi mengukuhkan tuntutannya. Menyusul informasi intelejen yang dibawa ke Banten oleh dua orang Sumatra, ‘Raja Tonkas dan Malla’, seorang jenang diutus di tahun 1729 dengan tugas mengembalikan kedua orang tersebut dan mengukuhkan mereka sebagai kepala setempat. Pada saat yang bersamaan, jenang juga menyampaikan sebuah surat dari Sultan, menawarkan kepada pihak Inggris, kawasan pesisir dari Manna hingga ke Nasal (sebelah utara Krue) dan memberikan mereka kekuasaan penuh untuk mengelola kawasan itu, dengan membayar 10.000 dolar Spanyol. Sebagai jawaban, Inggris mengirim kembali duta bersangkutan disertai janji bahwa masalah tersebut akan disampaikan kepada para Direktur dan kemudian tidak mengungkit persoalan itu lagi.⁷

Sikap berhati-hati terkait perluasan pengaruh Inggris lebih ke selatan lagi hingga Krue, tidak lama kemudian berubah oleh karena sejumlah penguasa setempat memberikan tawaran untuk melakukan perdagangan serta permukiman dan juga berkat pengendalian lemah dari Banten di kawasan tersebut dan karena Belanda tidak melancarkan tuntutan atas kawasan bersangkutan. Namun, di atas semua itu, yang dikhawatirkan adalah bahwa karena Inggris tidak mengambil tindakan apa-apa, hal tersebut hanya akan mendorong Banten untuk menuntut seluruh kawasan pesisir hingga batas-batas Inderapura. Di tahun 1742, Inggris menduduki Pulau Pisang, sebuah tempat di selatan yang penting untuk pengum-

⁵ Selama kurun waktu awal, ketika pembayaran untuk lada dilakukan dengan kain serta uang tembaga untuk menutup kekurangan dolar Spanyol, pihak Sumatra menunjukkan rasa tidak senang mereka dengan menyelundupkan produk yang dijual kepada para pembeli lain, sehingga memaksa administrasi Bengkulu menetapkan perak sebagai penopang utama bagi monopoli.

⁶ Untuk hubungan komersial Banten dengan Silebar selama kurun waktu pra-Inggris lihat J. Kathirithamby-Wells, ‘Banten: A West Indonesian Port and Polity’, in J. Kathirithamby-Wells and John Villiers, *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise*, Singapore: Singapore University Press, 1990, 116-17.

⁷ *Sumatra Factory Records*, Vol. 8, 30 Oct. 1729.



PENGANTAR

pulan lada, namun baru empat tahun kemudian Banten melancarkan sanggahan. Serangan oleh Raden Banten yang diisukan itu, disusul oleh sebuah surat dari Sultan Arifin (m. 1733-48) yang mengancam akan minta bantuan kepada Belanda apabila Inggris tidak segera mundur. Inggris memberikan jawaban 'yang beradab dan halus' dengan mengatakan bahwa masalah tersebut akan diteruskan ke pada yang berwenang di Eropa,⁸ dan dengan demikian berhasil mengulur waktu dan menyaksikan meletusnya kerusuhan di Banten yang semakin membesar akibat rangkaian intrik politik yang dibuat oleh istri penguasa, Rau Sharifa Fatima, yang semuanya berujung pada Pembertonakan Banten 1751-52.⁹

Ketika Banten menjadi negara antek Belanda di tahun 1752, perembesan aktivitas perdagangan oleh pihak swasta Melayu, Cina, Bugis yang diikuti orang-orang Eropa semuanya menggugurkan

tuntutan VOC atas sumber lada utama Banten dari Lampung. Banyak di antara sumber-sumber tersebut jatuh ke tangan Inggris, sehingga Inggris tidak perlu lagi melebarkan kekuasaannya. Di tahun 1763, sebuah batu ditanam oleh VOC di kawasan Vlakke Hoek di Teluk Semangka demi memastikan garis batas wilayah dari kedua kekuatan Eropa yang saling bersaing itu, dan dengan demikian memeteraikan keinginan bersama mereka untuk menghindari pertikaian.¹⁰ Semangka, yang jatuh ke tangan Inggris selama Perang Inggris-Belanda Ke-empat (1780-84), kemudian diduduki kembali di tahun 1785. Pertukaran kawasan Sumatra milik Inggris dengan Melaka, yang dimeterai dalam perjanjian Inggris-Belanda tahun 1824, akhirnya menyudahi perang tuntutan atas Bengkulu, dan membuka jalan bagi integrasi kawasan itu ke dalam Indonesia masa kini.

⁸ *Sumatra Factory Records*, Vol. 9, 28 July 1742.

⁹ Untuk sebuah berita tentang kejadian-kejadian ini, lihat Ota Atsushi, *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State and the Outer World of Banten, 1750-1830*, Leiden: Brill, 2006, 59-74.

¹⁰ Kathirithamby-Wells, *The West Sumatran Presidency*, 139-40.

2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

Jeyamalar Kathirithamby-Wells, “Laporan lisan Tsiely Godong, Menteri Banten dan Harkis Bali, mantan penerjemah untuk orang Inggris mengenai keberadaan orang Inggris di Silebar dan Bengkulu, Sumatra Barat, 28 Januari 1696”.

UIT: DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 18 JANUARI 1696 [BEGINNEND BIJ FOL. 48]

Relaas gedaen door den mantry des Sultans van Bantam genaamt Tsiely Godong en Harkis Baly, gewesen tolck der Engelsen op Bankahoelo, en tot nog een inwoonder aldaer, wegens de constitutie van Sillebaer etc., sijnde de eerstgenoemde naer verrigting sijner meesters beveelen, den Pangerang Cassatrian, op den 17e january anno 1696 van daer geretourneert ende de andere om sijn eygen affaires hier gekomen, dog ider in 't bijzonder ondervraegt en sodanig gelijck volgt verhaalt.

Dat Sillebaer en Bankahoelo in gelijke forma leggen als Bantam en Pontang, excepta dat voor de bay van Sillebaer geen eylanden sijn, maar wel voor Bankahoelo alwaer twee [49] eylanden haer vertoonen, bijna in de gedaente van de twee poele madis voor Pontang, dog geheel onsuyver wegens de klippen die bij en omtrent die eylantjes leggen, om welcke oorsaken geen schepen haer omtrent die plaatse kunnen vertrouwen, maer nemen haar verblijff op de rheede van Sillebaer, waer sij oock niet langer dan vier maanden om de harde winden en leger wal sig kunnen verseecken, in welke tijd sij haer van een lading peper versien, en daer mede van daer begeben.

Wat nu de quantiteyt der wegvoering van dien corl jaerlijx betreft, werd aldaer geschat op ongevaer twee middelbare scheepsladingen, hoewel alle jaren twee â drie en somwijlen vier bodems, soo kleyn als groot, aldaer komen en met peper weder vertrecken, betalende voor ider bhaer aan de inlanderen twaelf Spaance realen, dog weten haer voordeel integendeel seer wel waer te nemen, soo in de vergrooting van 't gewigt, als van ieder bhaer voor thol een reael, van wien ook de regerende Pangerang een gelijcke reael voor sijn portie ontfangt, soodat de peper aanbengers niet meer dan thien realen voor ieder bhaer genieten.

Buyten die tolln waervan de Pangerang een gelijke deel heeft, trecken de Engelse van alle andere uytvoerende en inkomende goederen de tolln alleen, sonder aan den Pangerang van die plaets iets daarvan te geven, om welke onregtmatheden den Pangerang te onvrede geweest is. Dog de Engelsen hebben hem eensdeels door haer verkregen ontsag, en ten anderen met een jaerlijxse gift van vierhondert realen wat tevreden gestelt, onder een stipt bevel dat hij Pangerang off iemant van de Sillebaesen geen de minste peper aan eenige natiën souw mogen verhandelen, off uyt het land laeten voeren, als alleen door haer, waerover de inlanderen soo groot als kleene, alsoock omdat de Engelsen een souveraine heerschappij in andere voorvallen meest over dien [50] lantaart voeren en aanmatigen, geweldig murmureren en wensten den meesten hoop dat het Engels juck door den Sultan van Bantam van den hals mogt geschut wer-



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

den, als sijnde selfs daertoe onvermogens.

Dat de Engelsen op Bankahoelo op een heuveltje een fortresje hebben die een plaats bijna de helft kleender als den omtreck van Speelwijk, en met dertig ijsere stucken belegt, alsoock bemant met ongevaer veertig Engelsen, waeronder de Commandeur, verdere gequalificeerde, twee overgelope Hollanders van Padang, en ses off agt Engelse jongens die om het klimaat van Sillebaer te gewinnen derwaerts gesonden, mitsgaders veertig Boegisen, en hondert stux soo Mallebaren als kaffers, benevens een Hollander genaemt Willem die van Batavia met een Engelse chialoep gesiapeert is, en sig aldaer onthout en als tolck ageert; dat het fortresje jegenwoordig maer aan twee sijden met een muur oost- en westwaerts is versien, en de andere van zuyt en noort, van aangevoegde plancken, dog jegenwoordig besig sijnde om die oock met steenen als de andere te bemantelen; dat de muur van twee gebacke steenen dick is, en omtrent 10 voeten hoog; dat de stucken op de vaste gront staen, en datter schietgaten in de muur sijn voor de stucken, soowel in de gardijnen als in de punctjes; dat se een hoog packhuys maken waer mede stucken op sullen staan; dat se een put binnen hebben die goet water geeft dog die niet gebruyken; dat het fortresje omtrent een roerschoot van de zeekant leyt, dog wanneer den Sultan van Bantam haer wilde te hulp komen, sagen zij genoegsaam kans om de Engelse van daer te drijven, waermede sij haer relaas met betuyginge van de opregte waerheyt gesproken te hebben, eyndigen.



3 Terjemahan bahasa Indonesia

Jeyamalar Kathirithamby-Wells, “Laporan lisan Tsiely Godong, Menteri Banten dan Harkis Bali, mantan penerjemah untuk orang Inggris mengenai keberadaan orang Inggris di Silebar dan Bengkulu, Sumatra Barat, 28 Januari 1696”.

DARI: CATATAN HARIAN KASTEL BATAVIA, 19 JANUARI 1696 [MULAI FOL. 48]

Laporan yang dibuat oleh mantri Sultan Banten bernama Siliely Godong dan Harkis Baly, mantan penerjemah untuk orang-orang Inggris di Bankakoelo dan sekarang masih tinggal di tempat itu sebagai seorang penduduk biasa berdasarkan undang-undang Silebar dsb, dan yang tersebut pertama, sesudah melaksanakan perintah majikannya Pangeran Cassatrian, pada tanggal 17 Januari 1696 telah kembali ke tempat itu, dan yang seorang lagi sudah tiba di sini untuk urusannya sendiri, namun masing-masing telah ditanyai dan memberikan serta menyampaikan hal-hal seperti berikut ini.

Bahwa letak Sillebaer dan Bankahoelo sama seperti letak Banten dan Pontang, kecuali bahwa di depan teluk Sillebaer tidak terdapat pulau-pulau, tetapi di depan Bankahoelo nampak ada dua [49] pulau, yang bentuknya mirip dengan dua pulau madis yang ada di depan Pontang, namun tidak sama benar karena terdapat batu-batu karang di sekitar pulau-pulau tersebut, yang menyebabkan tidak ada kapal yang bersedia berlayar di sekitarnya tetapi memilih untuk membuang sauh di dermaga Sillebaer dan di tempat itu pun mereka tidak dapat tinggal lebih dari empat bulan untuk menghindari tiupan angin yang kencang dan tepi daratan yang rendah, dan selama waktu itulah mereka harus melakukan bongkar-muat lada lalu pergi dari tempat itu.

Mengenai besaran biji-biji lada yang diangkut setiap tahunnya, diperkirakan berjumlah sekitar dua muatan kapal berukuran sedang, kendati selama bertahun-tahun ada dua hingga tiga, dan terkadang empat kapal, baik kecil ataupun besar, yang singgah di sana dan kemudian berlayar pergi dengan mengangkut muatan lada, dan membayar dua belas real Spanyol untuk setiap muatan kepada penduduk pribumi, akan tetapi mereka masih mampu mengambil keuntungan yang memadai dengan memperberat timbangan muatan dan juga dengan memungut pajak satu real untuk setiap bahar (*bhaer*), dan Pangeran yang memerintah juga memperoleh bagiannya, sehingga mereka yang memasok lada menerima tidak lebih dari sepuluh real untuk setiap bahara. Di atas semua pajak yang Pangeran juga menerima bagiannya itu, orang-orang Inggris masih juga memungut pajak atas semua barang yang keluar dan masuk, tanpa memberi apa-apa kepada Pangeran setempat, sehingga menyebabkan Pangeran tidak puas dengan penyimpangan tersebut, akan tetapi orang-orang Inggris telah dapat mengambil hati Pangeran dengan kewibawaan mereka dan dengan memberikan hadiah tahunan bernilai empat ratus real, disertai perintah ketat kepada Pangeran atau orang-orang Sillebar bahwa mereka tidak diperbolehkan memperdagangkan atau pun mengangkut



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

keluar lada sedikit pun, kecuali kepada orang-orang Inggris yang juga memiliki kekuasaan dalam hal-hal lain terhadap suku-suku [50] tersebut, dan mereka mengaku-nga-ku berkuasa sehingga penduduk pribumi, yang berkedudukan tinggi maupun rendah, merasa sangat tidak puas dan sebagian besar dari mereka berharap agar penindasan oleh Inggris itu dapat dienyahkan oleh Sultan Banten, karena mereka sendiri tidak mampu berbuat demikian.

Bahwa orang-orang Inggris mendirikan sebuah benteng kecil atau kubu di atas bukit yang lapangan di dalamnya luasnya hampir separuh dari luas lapangan seperti yang di benteng Speelwijk. Benteng kecil itu dilengkapi dengan tiga puluh meriam besi dan dijaga oleh sekitar empat puluh serdadu Inggris, di antaranya seorang komandan, dan selanjutnya dua orang Belanda yang telah membelot dari Padang, lalu ada enam atau delapan laki-laki remaja Inggris yang dikirim ke tempat itu untuk menyesuaikan diri dengan iklim di Sillesbaer, dan empat puluh orang Bugis dan sekitar seratus orang Mallabar dan budak termasuk seorang Belanda bernama Willem yang telah memiliki surat izin, dan tiba di sana dengan menggunakan sebuah perahu jenis sialup Inggris dan tinggal di sana serta bertindak sebagai penerjemah; bahwa dewasa ini kubu tersebut hanya memiliki tembok di dua sisinya sebelah timur dan barat, dan sisi-sisi selatan dan utara hanya diberi papan-papan, tetapi sekarang ini di sekeliling kedua sisi tersebut juga sedang dibangun tembok batu seperti sisi-sisi lainnya; bahwa tebal tembok kubu dua batu bata dan tingginya sekitar 10 kaki; bahwa meriam-meriam diletakkan dengan dipantek di atas lantai dan bahwa di tembok di depan meriam-meriam itu terdapat tembok dengan lubang-lubang tembak seperti juga di tembok tirai kubu serta di sudut-sudut bastion; bahwa mereka membangun sebuah gudang yang tinggi yang di atasnya akan diletakkan meriam-meriam; bahwa di dalam kubu terdapat sebuah sumur yang berisi air yang baik tetapi mereka tidak memanfaatkannya; bahwa kubu itu terletak sekitar satu tembakan meriam dari sisi laut, namun apabila Sultan Banten bersedia memberi bantuan kepada mereka, maka mereka akan dapat menghalau orang-orang Inggris dari tempat itu, dan dengan itu mereka mengakhiri laporannya dengan menyatakan bahwa telah mengatakan yang sebenarnya.



4 Kolofon

Judul	Jeyamalar Kathirithamby-Wells, "Laporan lisan Tsiely Godong, Menteri Banten dan Harkis Bali, mantan penerjemah untuk orang Inggris mengenai keberadaan orang Inggris di Silebar dan Bengkulu, Sumatra Barat, 28 Januari 1696". Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 12. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Yerry Wirawan, Muhammad Haris Budiawan
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI VOC, HR 2515, fols 48-50, 28 January 1696.
Riset ilustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none">1. Fort Marlborough. http://4.bp.blogspot.com/_8vIojcr-sKzM/TCqwlukZIRI/AAAAAAAAAAc/7C4Z5NRwcTE/s1600/4339469409_cc71fobc2o_o.jpg2. Kapten John Macdonald, Bengal Insinyur, di Fort Marlborough. 1794. Peter Archer, 1994. http://devry.files.wordpress.com/2010/12/kapten_john-macdonald_dari_satuan_zeni-bengal_di_fort_marlborough_bencoolen_tahun_1794-bencoolen.jpg
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson
Kata pengantar	Jeyamalar Kathirithamby-Wells
Penyunting akhir	Peter Carey, Hendrik E. Niemeijer
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2013
Kategori harta karun	3.3 Penaklukan, Benteng dan Pendudukan
ISBN	xxx-12345678910
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation



HARTA KARUN. KHAZANAH SEJARAH INDONESIA DAN ASIA -EROPA DARI ARSIP VOC DI JAKARTA

5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio yang dapat dilihat di website melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI HR 2515, fols 48-50.

